

KONSEP VISI MISI DAN PENDIDIKAN ISLAM

Misnan¹

Abstrak

Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam,² dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai (mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan) untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam. Pemahaman tersebut membawa konsekuensi logis bahwa penempatan kata Islam setelah kata pendidikan mengindikasikan adanya konsep pendidikan dalam ajaran Islam. Konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pendidikan Islam. Ini perlu ditegaskan untuk menghindari akulturasi model pendidikan non-Islam yang "terpaksa" dilegitimasi oleh Islam sebagai model pendidikan Islam, padahal isi semangatnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Visi, Misi, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.³ Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam,⁴ dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai (mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan) untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

¹ Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
email. misnan.misnan@ar-raniry.ac.id

² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2.

³ Mustofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an dalam Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 56.

⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2.

Pemahaman tersebut membawa konsekuensi logis bahwa penempatan kata Islam setelah kata pendidikan mengindikasikan adanya konsep pendidikan dalam ajaran Islam. Konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pendidikan Islam. Ini perlu ditegaskan untuk menghindari akulturasi model pendidikan non-Islam yang "terpaksa" dilegitimasi oleh Islam sebagai model pendidikan Islam, padahal isi semangatnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, Ahmad D Marimba mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Yang dimaksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵ Maka jelas pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan karakteristik manusia supaya sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus berbenah diri dalam rangka menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, di samping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Secara filosofis, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia ke arah yang maksimal. Potensi yang diberikan oleh Tuhan tidak akan berkembang sendirinya tanpa dukungan pendidikan yang memadai. Sehingga orientasi pendidikan tidak hanya memasuki wilayah fisiologis, melainkan juga harus merambah kawasan spiritual, psikologis serta nilai-nilai etis (akhlak). Ide dasar terbangunnya pendidikan Islam yaitu keseluruhan aktivitas pedagogi

yang dilatari oleh hasrat, motivasi dan semangat untuk memanifestasikan nilai-nilai Islam, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan pendidikan. Hal inilah yang membidani lahirnya visi dan misi pendidikan Islam.

⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maa'rif Bandung, 1998), hlm. 23.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam dalam Visi Nisi Pendidikan

Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang berarti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; pandangan atau wawasan ke depan: seluruh rakyat mempunyai-yang sama mengenai perjuangan bangsa; kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; pandangan atau wawasan ke depan: *seluruh rakyat mempunyai-yang sama mengenai perjuangan bangsa*; kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan.⁶

Secara etimologis bisa juga pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh ke depan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan. Menurut Wibisono, visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang.⁷ Dengan demikian secara sederhana kata visi mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, hayalan dan impian ideal yang ingin dicapai pada masa depan yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas, jauh dan penuh makna.

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari Visi kerasulan Nabi Adam Alaihi as-Salam hingga kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam. Visi ini tercantum dalam Al-Quran Surat Al- 'Ankabut 16: Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertaqwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Dan Surah Al-Anbiya 107: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam "(QS.Al-Anbiya 107).

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/visi>

⁷ Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 43.

Kata patuh dan tunduk dan patuh kepada Allah sebagai disebutkan di dalam ayat tersebut memiliki arti yang amat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, yaitu nilai keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, tolong-menolong, kerja keras, dan lain-lain. Sedangkan kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Berkaitan dengan visi rahmat menurut al-Raghib al-Asfahani adalah *riqqatun taqtadi al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taratan fi al-riqqah al-mujarradah wa taratan fi al-ihsan al-mujarradah an ar-riqqah, nahwa rahima Allah fulan*, yang artinya suatu sikap yang halus dan lembut yang mengharuskan berbuat baik kepada orang yang dikasihi dan terkadang digunakan pada sikap lembut yang tulus dan terkadang digunakan pula pada sikap berbuat baik yang tidak mengandung unsur kepentingan apapun, sebagaimana Allah telah berbuat kasih sayang terhadap seseorang. Dengan demikian, kata rahmat sebagaimana terdapat pada ayat tersebut terkait dengan sikap yang santun dan manusiawi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kata rahmat adalah sebuah sikap santun dan tanpa pamrih, semata-mata ditunjukkan karena melaksanakan perintah Allah.

Dengan demikian visi pendidikan Islam yang sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau pada seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan.

Sedangkan kata misi pun berasal dari bahasa Inggris, *Mission* yang berarti tugas atau perutusan.⁸ Misi adalah tugas yang dirasakan oleh seseorang dan atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama,

⁸ Echols dan Shadily, Kamus Inggris, hlm. 383.

idiologi, patriotisme, dan lain-lain.⁹ Misi lebih lanjut dapat dikatakan sebagai langkah-langkah atau kegiatan- kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan visi Pendidikan Islam, maka misi Pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan misi ajaran islam yaitu adanya upaya memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya tujuan keadilan agama bagi manusia.¹⁰ Imam al-Syathibi bahwa tujuan kehadiran agama Islam adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak-hak asasi manusia yaitu: 1) untuk hidup (al-nafs/al-hayat), 2) hak beragama (ad-din), 3) hak untuk berakal (al-aql), 4) hak untuk memperoleh keturunan/pasangan hidup (al-nasl), 5) hak memperoleh harta benda (al-mal).¹¹

Selain itu visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, harapan, dan bahkan impian semua pihak yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan dan reputasi organisasi sangat tergantung pada sejauh mana misi yang diembannya dapat dipenuhi. Oleh karenanya, sebuah organisasi memerlukan visi dan misi yang jelas dan dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju masa depan dengan berbagai keunggulannya.

Dalam sistem manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, keberadaan visi dan misi menempati posisi penting. Visi harus dirumuskan lebih awal yang kemudian dituangkan dalam misi, yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnya adalah menyusun program aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Visi dan misi pendidikan Islam yang merupakan harapan, cita-cita, dan tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai Islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam. A. Syafei Ma'arif merumuskan visi pendidikan Islam, yaitu "manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan".¹²

⁹ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris*, hlm. 383.

¹⁰ Nata, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 35.

¹¹ Imam al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 87.

¹² Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 56.

Dalam konteks pendidikan Nasional, Tilaar merumuskan visi pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka. Sementara misi pendidikan Islam menurut Tilaar ialah perwujudan dari misi, yaitu mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang shaleh dan produktif. Abad ke-21 menuntut kedua kualitas manusia

semacam ini. Seperti yang di kemukakan mengenai trend abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang takwa dan beriman sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.¹³

Menurut A. Malik Fadjar misi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai "Cagar Budaya" dengan mempertahankan paham-paham tertentu, tetapi sebagai agen of change tanpa menghilangkan ciri khasnya, yaitu keislamannya.¹⁴ Sedangkan Muhaimin merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang merupakan visi dan misi pendidikan, yaitu berusaha menyiapkan iman bagi orang-orang yang bertaqwa (imamul muttaqien). Orang-orang bertaqwa adalah mereka yang Itba' syariatillah dan itba' sunnatillah. Itba' syariatillah menuntut seseorang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keunggulan moral serta siap berjuang dan berdedikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal dan rahmatan li al-alamin. Sementara itu itba' sunnatullah menuntut seseorang untuk memiliki kompetensi keilmuan melalui proses memahami dan membaca fenomena alam, memposisikan diri sebagai reseacher (peneliti), membangun kepekaan intelektual dan informasi, serta memupuk bakat dan keahlian menuju kematangan profesional.¹⁵

Dari berbagai literatur yang ada maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki misi yang sangat luar biasa, di antaranya rahmat

¹³ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 149.

¹⁴ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.1

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 15 hlm. 48.

bagi alam semesta, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di Era Informasi dan penyelamat peradaban umat manusia.¹⁶

2. Rahmat Bagi Alam Semesta

Kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, kenikmatan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.¹⁷

Misi pendidikan Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang (rahmat) bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat

luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan. Kehidupan manusia dari

proses konsepsi, yakni pernikahan antara laki-laki dan perempuan, proses dalam kandungan, kelahiran, proses kehidupan di dunia yang membutuhkan berbagai keperluan, berupa sandang, pangan, papan, udara, air, yang merawat, yang mendidik, hingga tumbuh dewasa disertai tanggung jawab dan seterusnya hanya bisa terjadi jika adanya bantuan berupa rahmat dari Tuhan.¹⁸

Menurut Sanaky sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "Rohmatan Lil 'Alamin". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah

¹⁶ Lihat Tobroni, Pendidikan Islam: *Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 19.

¹⁷Nata, Filsafat Pendidikan, hlm. 31.

¹⁸ Ibid., hlm. 33.

"Rahmatan Lil 'Alamin", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.¹⁹

3. Menghargai Ilmu dan Orang Yang Berilmu

Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan Allah sendiri lewat Al-Quran meninggikan orang-orang yang berilmu dibanding orang-orang awam beberapa derajat. "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al Mujadilah: 11). Pada surat Ali 'Imran: 18 Allah SWT bahkan memulai dengan dirinya, lalu dengan malaikatnya, dan kemudian dengan orang-orang yang berilmu. Jelas kalau Allah menghargai orang-orang yang berilmu. "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)" (Ali Imran:18).

Allah juga menyatakan bahwa hanya dengan ilmu orang bisa memahami perumpamaan yang diberikan Allah untuk manusia. "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu" (Al 'Ankabut:43). Tuhan juga menegaskan hanya dengan ilmulah orang bisa mendapat petunjuk Al-Quran. "Sebenarnya, Alquran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu" (Al Ankabut:49). Nabi Muhammad SAW juga sangat menghargai orang yang berilmu. "Ulama adalah pewaris para Nabi" Begitu sabdanya seperti yang dimuat di HR Abu Dawud. Bahkan Nabi tidak tanggung- tanggung lebih menghargai seorang ilmuwan daripada satu kabilah. "Sesungguhnya matinya satu kabilah itu lebih ringan daripada matinya seorang 'alim." (HR Thabrani).

Misi ajaran Islam yang memuliakan manusia yang demikian itu, menjadi misi pendidikan Islam. Terwujudnya manusia yang sehat jasmani dan rohani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup (skill life) yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah termasuk

¹⁹ Sanaky Hujair AHLM., Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), hlm. 142.

pula mengelola kekayaan alam yang ada di daratan, di lautan, bahkan di ruang angkasa merupakan misi pendidikan Islam.²⁰

Selanjutnya respon Alquran²¹ dalam mengatasi kebodohan dan keterbelakangan dilakukan dengan cara memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk berpikir, membaca, meneliti dan belajar dalam arti yang seluas-luasnya. Berbagai aktivitas ini secara sistematis dilakukan melalui kegiatan pendidikan.²²

4. Membangun Peradaban di Era Informasi

Pendidikan adalah media pembangunan peradaban manusia, tanpanya tidak akan melahirkan bangsa yang berbudaya. Natsir sebagai salah satu tokoh besar dunia yang baru saja dideklarasikan menjadi Pahlawan Nasional pernah menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut. Dalam catatan sejarah umat manusia, Hujair AH. Sanaky mengatakan bahwa hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan memegang peranan penting sebagai pendorong dan penggerak peradaban bangsa. Lahirnya kebudayaan dan peradaban bangsa tidak lain adalah karena adanya proses pendidikan yang dialogis, adanya proses interaksi antar manusia dengan potensi pengetahuan yang dimilikinya, yang semakin berkembang dari proses thesis-anti thesis menjadi sintesis, dan berulang secara terus menerus sebagai proses pencarian dan perbaikan menuju kesempurnaan.

Bernard Lewis merumuskan bahwa unsur pokok suatu peradaban adalah agama. Agama adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban. Huntington juga menulis bahwa agama merupakan karakteristik sentral yang menentukan peradaban. Menurut Cristopher Dawson, agama-agama besar merupakan fondasi dari peradaban-peradaban besar sebagai kelanjutannya.²³ Agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang

²⁰ Nata, Filsafat Pendidikan, hlm. 37.

²¹ Lihat Alquran Surat Al-Alaq: 1-5, Surat Al-Baqarah: 219, Surat Al-An'am: 50, Surat Al-Rum: 8, Surat Ali Imran 191, Surat At-Taubah: 122, Surat Al-Baqarah 73 dan 76, Surat Ali Imran: 65, Surat Al-An'am: 32 dan Surat Al-Baqarah 164.

²² Nata, Filsafat Pendidikan, hlm. 45.

²³ Bernard Lewis, Islam and The West. (New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 150.

beradab, maka nilai-nilai agama yang ada di Indonesia harus terus dibina dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain agama, faktor terpenting lainnya dalam membangun peradaban bangsa adalah tradisi keilmuan. Adian Husaini menjelaskan bahwa politik, ekonomi, informasi yang berbasiskan keilmuan yang tinggi adalah sektor penting dalam membangun peradaban bangsa.²⁴ Kejayaan umat Islam dalam sejarah terletak pada tingginya peradaban yang diupayakan melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang mengalami puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Sydney Nettleton Fisher (1979) menjelaskan bahwa prestasi umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang Filsafat diawali dengan munculnya nama Al-Kindi, filosof Arab yang lahir di Kuffah sekitar abad 8 M. Ia adalah seorang teolog sekaligus filosof. Keahliannya juga terkenal dalam bidang optik, kedokteran, dan musik.

Begitu juga dengan kejayaan Bangsa Eropa dan Amerika, mereka merupakan bangsa yang berperadaban tinggi sampai sekarang karena mereka cinta terhadap ilmu.²⁵ Hippocrates dan Galen, dua dokter Yunani yang terkemuka, telah berjasa besar pada pengetahuan biologi zaman kuno dan tetap menjadi tokoh yang terhormat dalam ilmu kedokteran dan biologi sepanjang Abad Pertengahan.

Djawad Dahlan menjelaskan: Pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab (ta'dib) secara utuh, dalam upaya menyontoh utusan Allah, Nabi Muhammad Saw., sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan dimaknai sebagai upaya menumbuhkan manusia menuju dunia lain yang lebih tinggi, tidak sekedar berada di

dalam hidup instinktif belaka. Dunia yang lebih tinggi ini dapat dicapai dengan usaha sadar untuk menentukan berbagai pilihan yang tersedia bagi manusia. Pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi secara universal. Pendidikan menjadi perhatian yang serius pada masa kejayaan Islam. Ini dapat dimaklumi bahwa peradaban Islam hanya dapat dipacu kemajuannya melalui pendidikan. Richard Munch menjelaskan bahwa

²⁴ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. xxxiii.

²⁵ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV Pusataka Islamika, 2008), hlm. 18.

perkembangan kebudayaan dalam masyarakat yang menandakan adanya tingkat peradaban diawali dengan kemahiran literacy dan meratanya kesempatan memperoleh pendidikan serta semangat para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi.²⁶

5. Penyelamat Peradaban Umat Manusia

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sampai ajal datang. Para ahli hikmah mengilustrasikan bahwa ilmu adalah kekuatan, mukjizat, perisai, yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Dalam panggung sejarah kita menyaksikan bahwa bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, yang dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan. Karena itu pendidikan Islam sangat menghargai ilmu, tidak saja ilmu agama tetapi juga ilmu dunia/umum. Misi integralistik sebagai cara untuk mendekonstruksi dikotomi yang terjadi selama ini harus dibangun secara kuat agar tidak melahirkan manusia yang berat sebelah.

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Tidak salah jika Fazlur Rahman menyatakan "setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan." Karena itu, para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah ini.²⁷

Setelah memiliki ilmu yang kuat, generasi nanti diharapkan mampu membangun peradaban baru yang elegan di percaturan dunia informasi. Budaya dan transformasi nilai-nilai sosial harus lebih baik dengan didukung oleh teknologi informasi yang

sedemikian pesat. Melalui pendidikan Islam diangankan tercipta sebuah peradaban baru yang etis dan humanis. Suatu peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang sesuai dengan aturan Ilahi. Kemajuan teknologi informasi yang saat ini berkembang secara pesat di muka bumi ini dalam banyak hal telah menyumbangkan nilai positif bagi

²⁶ Richard Munch & Neil J Smelser,. *Theory of Culture* (Berkeley: University of California Press, 1992), hlm. 17.

²⁷ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 73.

kehidupan manusia, selain terdapat dampak negatifnya. Dengan peradaban yang etis dan humanis itulah diharapkan seseorang dapat menjalankan amanat kehidupan ini menjadi kerajaan dunia yang makmur, dinamis dan harmoni atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan itu.

Pendidikan Islam membawa misi untuk menjadikan manusia dengan bekal fitrah yang hanif atau dengan ruh, kalbu dan akal sehatnya selalu berpihak pada kebenaran. Manusia yang setiap waktu sadar untuk berbuat kebajikan, keadilan, kasih sayang dan bermanfaat bagi orang lain. Misi tersebut juga selaras dengan tujuan yang dirumuskan pendidikan nasional tentang sosok manusia sempurna. Profil manusia Indonesia yang berkepribadian tangguh secara lahiriyah dan batiniah, mampu menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia, memberikan makna positif bagi kemajuan dan keharmonisan hidup bangsa dan umat manusia.

Dengan visi dan misi yang demikian itu, maka pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang berat, besar dan kompleks, karena terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Namun, jika seluruh visi dan misi ini bisa diterjemahkan dengan baik lewat lembaga pendidikan Islam yang ada, maka bisa jadi umat Islam akan bangkit dan maju dibandingkan umat lainnya.

6. Korelasi Visi dan Misi Pendidikan Islam

Dibutuhkan jalan yang tepat untuk dapat merealisasikan mengimplementasikan visi dan misi pendidikan Islam di atas. Salah satu caranya adalah dengan memberikan konseling kepada peserta didik, pemberian bimbingan diarahkan kepada visi dan misi pendidikan Islam tersebut. Shetzer dan Stone dalam Andi Mappiare merumuskan tujuan konseling dalam 4 hal yaitu Kesehatan mental yang positif, Perubahan Perilaku, Keefektifan Pribadi, dan Pembuatan Keputusan.²⁸ Untuk mencapai tujuan konseling, komunikasi antara konselor dan klien mensyaratkan adanya komunikasi yang efektif. Ketrampilan komunikasi konselor merupakan salah satu penentu keefektifan konseling. Karenanya menjadi penting bagi seorang konselor meningkatkan berbagai ketrampilan komunikasinya dalam rangka menunjang tugasnya sebagai "helper" bagi kliennya.

²⁸ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47.

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam."²⁹

Sementara Yusuf dan Nurihsa menjelaskan bahwa konseling Islami adalah proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk "come back to religion", karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang sakinah, mawaddah, rahmah dan ukhuwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.³⁰

Syaiful Akhyar Lubis³¹ merumuskan konseling Islam sebagai layanan bantuan kepada klien untuk:

- a. Mengetahui, mengenal, dan memahami keadaannya sesuai hakikatnya (fitrahnya).
- b. Untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya segi-segi baik buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang ditetapkan Allah SWT, kemudian menyadarkan manusia untuk berikhtiar dan bertawakal untuk menyelesaikan segala permasalahannya.
- c. Untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Dalam hal ini dibantu merumuskan masalah, mendiagnosis, dan menemukan alternatif masalah yang dihadapinya.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

²⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), hlm. 25.

³⁰ Yusuf dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 71.

³¹ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2007), hlm.97-98.

Berangkat dari definisi konseling Islam di atas, maka dapat kita ketahui bahwa tujuan dari adanya konseling Islami merupakan wahana untuk mengembangkan fitrah umat muslim sesuai dengan ajaran Islam, dan ajaran Islam itu tertuang dalam visi dan misi pendidikan Islam. Oleh karena itu konseling Islam adalah alat untuk menyampaikan visi dan misi pendidikan Islam kepada peserta didik, agar peserta didik tersebut dapat menjadi sosok yang ideal, yaitu manusia yang dapat membawa rahmat bagi alam semesta, ahli ilmu, penerus peradaban Islami dan menjadi penyelamat peradaban manusia.

C. PENUTUP

Visi dan misi pendidikan Islam itu harus mampu membawa cita-cita mulia yaitu menjadi rahmat bagi semesta alam, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di era informasi dan penyelamat peradaban umat manusia. Visi- misi pendidikan Islam perlu dirumuskan secara kredibel dan realistis sebagai gambaran masa depan tujuan hidup manusia. Sesuai dengan semangat ajaran Islam, visi-misi pendidikan juga dituntut agar mencakup nilai-nilai universal yang semestinya dan seharusnya tampak di semua proses dan kegiatan pendidikan Islam.

Visi dan misi ini tidak akan bisa sampai pada tahapan implementasi bila visi dan misi ini tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Salah satu media untuk penyampaian visi dan misi pendidikan Islam adalah lewat konseling pendidikan Islam. Seorang konselor harus mampu menyampaikan visi dan misi pendidikan Islam itu kepada peserta didik lewat berbagai bimbingan yang dilakukan kepada peserta didik. Ketika seorang konselor pendidikan Islam mampu melaksanakan hal ini maka peserta didik akan menjadi manusia-manusia ideal, yaitu mereka yang mampu menjadi rahmat bagi alam semesta, mereka yang menghargai ilmu dan ahli ilmu, mereka yang mampu membangun peradaban Islam dan mereka yang mampu menjadi penyelamat peradaban manusia.

DAFTAR BACAAN

- Al-Ashfahaniy, Imam al-Raghib, Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an, Beirut: Dar al- Fikr, tt.
- Al-Syathibi, Imam, Al-Muwafaqat, jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Aly, Hery Noer, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- AH, Sanaky Hujair., Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003.
- Depdikbud, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Echols John M. dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Fadjar, A. Malik, Madrasah dan Tantangan Modernitas, Bandung: Mizan, 1998.
- Husaini, Adian, Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler- Liberal, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Lewis, Bernard, Islam and The West, New York: Oxford University Press, 2005
- Lubis, Syaiful Akhyar, Konseling Islam Kyai Dan Pesantren, Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.
- Mappiare, Andi, Pengantar Konseling dan Psikoterapi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Marimba, Ahmad D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Maa'rif Bandung, 1998.
- Marno dan Triyo Supriyatno, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Mubarak, Jaih, Sejarah Peradaban Islam, Bandung: CV Pusataka Islamika, 2008.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munch, Richard & Neil J Smelser., Theory of Culture, Berkeley: University of California Press, 1992.
- Nata, Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005.
- Pendidian Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sutoyo, Anwar, Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek), Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Wibisono, Dermawan, Manajemen Kinerja, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Tilaar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, 'Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tobroni, Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas, Malang UMM Press, 2008.
- Yusuf dan Nurihsan, Landasan Bimbingan Dan Konseling, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008.